

Hal ini menyebabkan kahat bagi unsur S dan Zn, tanaman peka terhadap serangan hama, dan penyakit serta mudah rebah.

Cara pengendalian untuk mengatasi gejala "Asem-aseman" dapat dilakukan tindakan sebagai berikut :

1. Pemberian pupuk ZnSO<sub>4</sub>

Dari hasil pengkajian penanganan lahan yang mengalami gejala "Asem-aseman" pada MK 2001 menunjukkan bahwa pemberian pupuk ZnSO<sub>4</sub> sebanyak 8 kg/ha yang diberikan bersamaan pupuk dasar atau disemprotkan melalui daun dengan dosis 20 gr/liter pada umur 15, 35 dan 50 hst (hari setelah tanam) dapat meningkatkan hasil secara nyata sebesar 48,85 % dan mampu mengatasi gejala "Asem-aseman". Pertanaman yang dipupuk dengan NPK saja menghasilkan gabah kurang dari 4,0 ton/ha, sedangkan pertanaman yang dipupuk ZnSO<sub>4</sub> rata-rata menghasilkan gabah lebih dari 4,0 ton/ha.

Disamping pemupukan ZnSO<sub>4</sub>, pemupukan N yang berasal dari ZA juga mampu mengurangi gejala "Asem-aseman".

2. Penggunaan varietas yang toleran. Varietas unggul merupakan faktor utama pendukung peningkatan produksi disamping pupuk dan pengairan. Pengujian varietas padi pada lokasi yang mengalami gejala "Asem-aseman" menunjukkan bahwa varietas Membramo, Sintanur dan Kalimas mempunyai toleransi yang

tinggi terhadap gejala "Asem-aseman". Sedangkan IR 64 paling peka.

Tabel 1.  
Intensitas gejala "Asem-aseman" pada beberapa varietas padi (Jombang, MK-1 2001).

No.	Varietas	Intensitas serangan "Asem-aseman"	
		15 hari setelah tanam %	15 hari setelah tanam %
1	Sintanur	0 - 10	0 - 10
2	Widas	11 - 25	25 - 50
3	Towuti	25 - 50	25 - 50
4	IR 64	51 - 75	51 - 75
5	Memberamo	0 - 10	0 - 10
6	Way Apo Baru	25 - 50	25 - 50
7	Kalimas	0 - 10	0 - 10
8	Singkil	11 - 25	25 - 50
9	Bondoyu	25 - 50	25 - 50
10	Ciherang	25 - 50	25 - 50

Varietas Memberamo menghasilkan gabah kering panen tertinggi yaitu 6,53 ton/ha, kemudian diikuti berturut-turut Sintanur, Kalimas dan terendah adalah Singkil (4,48 ton/ha)

3. Pembuatan drainase / parit pada petakan bisa mengurangi genangan air yang menyebabkan asem-aseman.

# PERBAIKAN BUDIDAYA PADI PADA LAHAN BERMASAM (Asem-aseman)



**Dinas Pertanian  
Kabupaten Jomb**

Sumber:  
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur  
Laboratorium Diseminasi Teknologi Pertanian  
Wonocolo (2003)

## PENDAHULUAN

Dewasa ini telah muncul suatu gejala stagnasi pertumbuhan disertai adanya klorosis (kekuningan) pada pertanaman padi di beberapa daerah. Gejala kekuningan dan stagnasi pertumbuhan padi tersebut dikenal "Asem-aseman" menjadi salah satu masalah dalam peningkatan produksi padi di Jombang, seperti Kecamatan Tembelang, Megaluh, Perak, dan Kecamatan lainnya. Luas lahan yang mengalami gejala "Asem-aseman" secara pasti belum dapat diketahui, tetapi yang mengalami gejala tersebut semakin meluas dari tahun ke tahun dan biasanya muncul pada MK-1 di areal dengan pola tanam padi-padi-padi dengan drainase buruk. Pada umur 15-20 hari tanaman akan mengalami gejala kekuningan, pertumbuhan terhambat, dan bila dipupuk urea, gejalanya akan semakin parah. Kerugian akibat "Asem-aseman" diperkirakan cukup besar karena dapat menyebabkan gagal panen. Gejala ini umumnya dapat diatasi dengan cara perbaikan sistem drainase.

## PERMASALAHAN

### Pola tanam belum teratur

Di daerah yang pengairannya tersedia sepanjang tahun, petani memilih untuk bertanam padi terus menerus karena keinginan petani untuk mendapatkan harga jual padi yang tinggi diluar panen raya, tanpa melakukan pergiliran tanaman dengan palawija. Atau dilokasi yang sulit membuang air, kondisi ini akan mengakibatkan status hara dan "kesehatan" tanah terganggu.

### 2. Penggunaan Varietas Unggul Secara Konservatif.

Kesadaran petani untuk menggunakan varietas yang memiliki toleransi tinggi terhadap gejala "Asem-aseman" masih kurang karena selain petani belum menyakini akan keuntungannya, juga belum tersedianya benih varietas yang toleran dalam jumlah yang cukup. Varietas yang toleran tersebut seperti Membramo, Sintanur dan Kalimas. Pada saat ini varietas Ciherang mendominasi areal padi di Jombang bahkan Indonesia.

### 3. Kemunduran Kesuburan Tanah

a. Kemunduran kesuburan tanah terjadi pada tanah sawah karena cara pengelolaan hara yang kurang tepat. Usaha pelestarian kesuburan tanah melalui pengembalian dan penambahan bahan organik umumnya kurang dilakukan oleh petani. Hal ini disebabkan oleh adanya "benturan kepentingan" antara pemaksimalan pemanfaatan lahan yang sempit pada waktu terbatas dan penambahan pendapatan (mengambil semua hasil panen termasuk jerami), dengan konservasi kesuburan lahan yang tidak seimbang.



Sumber bahan organik berasal dari luar sangat terbatas, sedangkan jika jeraminya berlebihan, teknologi pengomposan jerami yang cepat belum dipahami petani.

- b. Cara pengolahan tanah sawah pada umumnya kurang dalam, akibat dari penggunaan "rotary" tanpa bajak. Kedalaman lumpur hanya sekitar 10 cm, sehingga perakaran padi kurang berkembang secara optimal dan tanah sawah mudah kering.
- c. Periode waktu olah tanah sangat singkat, dari panen - olah tanah - hingga tanam lagi kurang dari 10 hari sehingga tanaman tidak memperoleh aerasi dan oksidasi yang cukup
- d. Pemupukan belum berimbang, hanya N dan P saja yang banyak ditambahkan, dosis pupuk N yang bersumber dari Urea biasanya berlebihan, pupuk K jarang diberikan.